

STUDI PEMBELAJARAN DINAMIS DAN KOMUNIKATIF KONSEP DINAMIKA PENDEKATAN KEGIATAN PEMBELAJARAN DAN PENGAJARAN DI KAMPUS

Syamsu Alang

syamsualang@yahoo.com

STIE BPKP Jakarta

ABSTRACT

Learning and teaching is basically a two dynamics of the side where the continuity of the process of learning and teaching will take place in a harmonious and sustainable when the characters in this case lecture/tutor as a messenger (speaker) and student as listeners (the hearer) then process traversed by the actor will be affected by the extent of the pattern of communication between faculty and student can be built. When the speaker to convey the message that the listener will respond. The response will be responded to by a messenger and so further.

The method used a qualitative description that describes the experience of researcher in the course of teaching a class atmospher. Focus described is the communication pattern of a lecturer/tutor with student in the classroom in the teaching process is passed and retrieval of data contained in the form description or depiction of events. The better messaging on first impression would provide a stimulus to the listener, the more precise and easier communication also target achieved.

Thus the learning message will be successfully achieved with ease, indicators of success that can be realized through the student's understanding. Competence achieved and applications that can be measured through standardized assessment at a particular learning competencies

Keywords : Learning and Teaching, Dinamic, Communicative

ABSTRAK

Pembelajaran dan Pengajaran pada dasarnya merupakan duadinamika kegiatan yang berdampingan dimana keberlangsungan proses belajar dan mengajar akan terjadi secara harmonis dan berkelanjutan bila para pemerannya, dalam hal ini dosen/pengajar sebagai penyampai pesan (*speaker*) dan mahasiswa sebagai pendengar (*hearer*), Selanjutnya proses yang dilalui oleh para pemeran tersebut akan dipengaruhi oleh sejauhmana pola komunikasi antara dosen dan mahasiswa dapat dibangun. Ketika pembicara menyampaikan pesan maka pendengar akan menanggapi, tanggapan akan ditanggapi oleh penyampai pesan dan begitu selanjutnya.

Metode penelitian yang digunakan deskripsi kualitatif yang menjelaskan tentang pengalaman peneliti pada atmosfir kelas perkuliahan yang diampu. Fokus yang dijelaskan adalah pola komunikasi seorang dosen/pengajar dengan mahasiswanya di kelas dalam proses pengajaran yang dilalui dan pengambilan data dituangkan dalam bentuk penjelasan atau penggambaran kegiatan. Semakin baik penyampaian pesan pada kesan pertama kali akan memberikan stimulus kepada pendengar, maka semakin tepat dan mudah pula target komunikasi tercapai.

Dengan demikian pesan pembelajaran akan sukses tercapai dengan mudah, indikator kesuksesan itu dapat terwujud melalui pemahaman mahasiswa, kompetensi yang dicapai dan aplikasi yang dapat diukur melalui standarisasi penilaian pada sebuah kompetensi pembelajaran tertentu.

Kata Kunci: Pembelajaran dan Pengajaran, Dinamis, Komunikatif

PENDAHULUAN

Dapat kita pelajari dan memahami bahwa sebuah konsep Pembelajaran dan Pengajaran pada dasarnya merupakan 2 (dua) hal yang berada pada dimensi yang berdampingan dimana

keberlangsungan proses belajar dan mengajar akan terjadi secara harmonis dan berkelanjutan bila para pemerannya, dalam hal ini dosen dan mahasiswa, dapat bekerjasama satu sama lain. Selanjutnya proses yang dilalui oleh para pemeran tersebut akan dipengaruhi oleh sejauhmana pola komunikasi antara dosen dan mahasiswa dapat dibangun. Pola komunikasi bukanlah fenomena berbicara pada pemahaman umum, akan tetapi komunikasi memiliki interpretasi lebih komprehensif dibandingkan dengan berbicara. Bila berbicara hanya menekankan pada satu pemeran utama sebagai penyampai pesan (*speaker*) yang tidak terbebani terhadap pendengar (*hearer*) dalam konteks pemahaman berikutnya, sementara komunikasi terjadi karena adanya sebuah ikatan antara pembicara (*speaker*) dan pendengar (*hearer*) yang akan dilanjutkan dengan pola hubungan berulang. Ketika pembicara menyampaikan pesan maka pendengar akan menanggapi, tanggapan akan ditanggapi oleh penyampai pesan dan begitu selanjutnya.

Semakin baik penyampaian pesan pada kesan pertama kali akan memberikan stimulus kepada pendengar, maka semakin tepat dan mudah pula target komunikasi tercapai. Dalam hal ini, dosen/pengajar memiliki posisi sebagai penyampai pesan pendidikan dan mahasiswa sebagai pendengar atau penerima pesan. Semakin banyak perlakuan yang diberikan oleh seorang dosen pada mahasiswanya tidak selamanya berbanding lurus dengan respon yang diberikan oleh mahasiswa kepada dosen. Dalam hal ini sering muncul gap antara pendekatan maupun metode yang digunakan oleh seorang dosen dengan kesesuaian melalui kelas yang diperlukan. Sebelum menentukan pendekatan dan menggunakan metode di kelas dalam pengajaran. Dosen sebaiknya mendapatkan informasi kelas yang komprehensif sebagai asset dalam penentuan tindakan kelas. Penerimaan antara pendekatan, metode dan teknik yang dilakukan oleh dosen akan terwujud bila rekam jejak kelas dapat ditelusuri dengan baik oleh dosen. Dengan demikian pesan pembelajaran akan sukses tercapai dengan mudah. Indikator kesuksesan itu dapat terwujud melalui pemahaman mahasiswa, kompetensi yang dicapai dan aplikasi ril yang dapat diukur melalui standarisasi penilaian pada sebuah kompetensi pembelajaran tertentu. Kegiatan mengajar merupakan sebuah aktifitas yang tidak terelakkan bagi individu di muka bumi ini. Kata mengajar dan belajar merupakan satu kesatuan yang akrab tak terpisahkan. Karena keduanya berada pada lokus yang sama ketika satu diantaranya melakukan peran. Peran dominan diantara keduanya dapat berjalan sepihak maupun bergantian bahkan seimbang. Lebih lanjut, dipahami bahwa seorang guru atau dosen secara otomatis akan menjadi aktor sebagai pengajar (melakukan aktifitas mengajar) sementara murid atau mahasiswa sebagai aktor pembelajar (melakukan belajar atau yang diajar). Maka dapat dipastikan 2 (dua) aktor itulah yang telah menciptakan pengajar/pendidik (guru/dosen) dan atau murid/mahasiswa (peserta didik/pelajar).

Mengajar Merupakan Seni (*Art*)

Jika diperhatikan pada prosesnya, mengajar berasal dari kata ajar memiliki makna sebuah aktifitas memberi pengetahuan atau memberi informasi dari pihak satu kepada pihak lain. Pengajar akan memberikan apa yang dia miliki kepada peserta didiknya. Melakukan pengajaran berarti melakukan

sebuah komunikasi dua arah, yakni antara guru dan murid atau dosen dan mahasiswa. Dari komunikasi itulah muncul sebuah seni. Seni yang dimaksud pada proses ini adalah seni berkomunikasi. Seorang pengajar yang baik tidak semestinya hanya mampu berbicara sementara audien didiamkan tanpa memberikan respon terhadap apa yang dibicarakannya. Akan tetapi, pengajar harus bertanggungjawab dalam menciptakan adegan kelas menjadi menarik.

Komunikasi tentunya merupakan kunci utama dalam menciptakan suasana kelas menarik. Apakah kelas akan dibawa menuju *orchestra atmosphere, play group, silent milieu, monotonous place, frightening situation*, dan lain sebagainya. Semua penciptaan situasi kelas akan ditentukan oleh pengajar sebagai pemeran utamanya. Sebagai pemeran utama, pengajar dapat membentuk pemeran-pemeran lainnya dalam menjalankan cerita di kelas agar menakutkan bagi semua pihak. Kesuksesan kegiatan di kelas akan sangat bergantung pada pengajar. Dan kompetensi utama yang harus dimiliki oleh pengajar adalah 'komunikasi'. Komunikasi merupakan seni utama dalam penciptaan suasana belajar mengairahkan.

Kemudian aspek komunikasi adalah kompetensi diri pengajar yang mampu melakukan transfer pengetahuannya. Kemampuan berkomunikasi pada diri pengajar dapat diindikasikan dengan terjadinya respon antusias dari para peserta didik baik sedang maupun setelah proses pembelajaran. Kemampuan berkomunikasi juga dapat dilihat melalui kemampuan pengajar dalam mengenal karakter-karakter yang bervariasi di kelas, memadukannya menjadi sebuah aset berharga dalam proses pengajaran, dan menjadikannya instrumen dalam pencapaian tujuan pengajaran. Penguasaan karakter yang heterogen menjadi ukuran sejauh mana pengajar tersebut *expert* atau tidak.

Pola komunikasi atraktif dalam proses pengajaran dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan yang jelas. Berikut dijelaskan melalui peta sederhana berikut:

Pada peta di atas dijelaskan bahwa pola komunikasi yang dilakukan oleh peserta didik berada pada posisi dua arah. Keduanya saling mempengaruhi.

Pengajar memberikan informasi pengetahuan; menerjemahkan dengan pemahamannya dan menyampaikan kepada peserta didik. Sebaliknya, peserta didik akan merespon terhadap tindakan pengajar dengan cara atau persepsi yang berbeda-beda. Respon peserta didik bisa saja acuh, tidak peduli, biasa-biasa, antusias, penasaran. Respon tersebut harus segera didiagnosa dan diolah, sebagai bekal pada pengajaran lanjutan.

Melalui peta di atas dijabarkan bahwa semua kegiatan pengajar/guru/dosen akan direspon dengan berbagai variasi tanggapan. Tugas seorang pengajar adalah menanggapi kembali, melakukan improvisasi dalam pemberian umpan balik kepada peserta didik. Tanggapan yang kurang nyaman dari peserta didik tidak lantas ditanggapi negatif oleh seorang pengajar, akan tetapi akan lebih elegan apabila pengajar itu sendiri yang berkreasi dalam penggunaan teknik-teknik pembelajaran yang lebih tepat.

Respon yang diberikan peserta didik merupakan pelajaran berharga bagi pengajar sejauh mana dia dapat berimprovisasi, berkomunikasi, dan berinteraksi maksimal dengan penuh penghayatan. Penghayatan dalam pengajaran di sini dimaknai sebagai sebuah sikap pengajar dalam proses

pengajaran dengan senantiasa menemukan makna (*meaningful*) yang akan memberikan manfaat bagi dirinya dan peserta didik. Semakin sadar akan keragaman karakter kelas dihadapi oleh pengajar maka semakin enjoy pula pengajar merasa untuk menemukan teka-teki kesulitan dalam penguasaan kelas itu sendiri. Di sinilah kepiawaian seorang guru dalam berkomunikasi. Semuanya berlandaskan pada pola komunikasi.

Kinerja Pengajar (*Performance*)

Dapat disadari sebagai pemeran utama, seorang pengajar jelas menjadi *public figure* bagi peserta didiknya. Apapun yang ia lakukan adalah *pilot project* bagi kelas. Secara alamiah, hegemoni pengajar terhadap peserta didiknya akan lebih mudah pada aspek penampilan atau kinerja (*performa*). Performa yang diberikan pengajar akan langsung disaksikan peserta didik dan sesegera mungkin akan muncul respon. Performansi ini merupakan bagian dari komunikasi integral antara aspek *factive* dan *emotive*.

Factive dipahami sebagai penggunaan bahasa dilihat pada *cognitive, aspect*, sementara *emotive* lebih kepada *affective* atau *attitudinal* (Iler, 1979:17). *Factive*, dalam hal ini berkaitan dengan pola komunikasi, dapat dipahami berdasarkan kemampuan seorang pengajar dalam memadukan dan mengungkapkan kata-kata, frase, kalimat hingga membentuk sebuah pemahaman yang baik bagi peserta didik. Sedangkan, *emotive* merupakan pola komunikasi yang berdasarkan pada *facial expression aspect* (aspek ungkapan wajah), *tone of voice* (irama suara), dan *gesture* (gerak tubuh). Keduanya, baik *factive* maupun *emotive*, harus dikuasai oleh seorang pengajar. Tujuan utama dalam pengajaran adalah memberikan perubahan sikap, piranti untuk perubahan tersebut ada pada komunikasi, bila aspek komunikasi pengajar terhambat maka otomatis tujuan pengajaran tidak akan tercapai. Peserta didik akan menyelesaikan proses pembelajaran mereka tanpa mendapat kesan sensual yang *exciting*.

Sesungguhnya Penampilan atau Performansi seorang pengajar akan mudah diindikasikan dengan berbagai tindakan, dari mulai cara berpakaian, tindak tutur (*speech act*) yang akademik, melakukan kontak mata yang responsif, melakukan pola mendekat (*proximate*) dan menjauh (*far-distance*) yang atraktif kepada peserta didik, dan selalu menciptakan suasana hangat di kelas tanpa melepaskan aturan dan etika pengajaran. Pada performansi ini dipahami sebagai seni persuasif terhadap publik. Semua yang dilakukan, baik aspek *factive* maupun *emotive*, merupakan pola komunikasi yang hendaknya dilakukan oleh pengajar. Sedikit disadari, bahwa apa yang kita kenakan, warna pakaian yang dipakai, gaya rambut yang kita miliki, cara berjalan mengelilingi kelas, melakukan pilihan kata dalam setiap penjelasan materi, lirik mata, gerak tangan ketika berbicara, gerak tubuh (memutar, berbalik, membelakangi, menghadap), menuliskan huruf-huruf di papan tulis, gaya tulisan, semuanya menjadi identitas pengajar yang akan dinilai oleh peserta didik. Kata kunci dalam hal ini, pengajar adalah model bagi peserta didiknya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan penulis dengan menggunakan data-data bersifat normatif atau buku-buku yang berkaitan dengan teori pembelajaran komunikatif (*communicative learning*) serta ditunjang dengan data-data empirik lapangan yang didapatkan oleh penulis ketika melaksanakan proses pengajaran di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep studi pembelajaran (*Communicative Learning*) yang dijelaskan oleh penulis berdasarkan sebuah pendekatan teori pengajaran yang sepatutnya dapat diterapkan melalui pendekatan bersifat komunikatif. Pembahasan *Communicative Learning* maka akan bersentuhan pula dengan istilah pendekatan pengajaran yang komunikatif pula (*Communicative Language Teaching*). Alasan Munculnya teori komunikatif, Jack C Richards (2003:22) dalam *Methodology in Language Teaching (an anthology of Current Practice)* menyatakan "*Communicative Language Teaching, for example, arose as a reaction to grammar-based approaches to teaching realized in teaching materials, syllabus, and teaching methods in 1960s.*"

CTL (*Communicative Language Teaching*) muncul sebagai sebuah reaksi atas pendekatan pengajaran yang berdasarkan tata bahasa pada pengajaran yang diselenggarakan dalam materi ajar, kurikulum dan metode-metode pengajaran di tahun 1960 an).

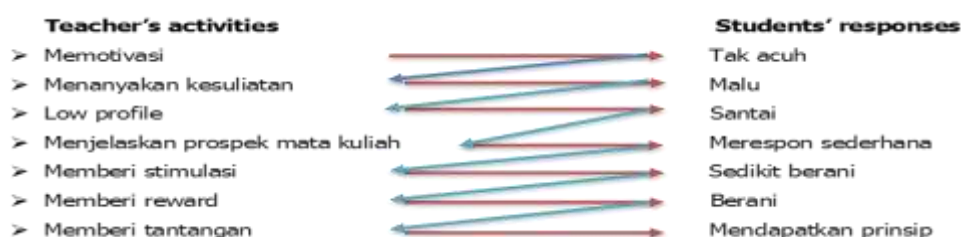
Alasan-alasan ini cukup realistis pada terapan praktis. Pendekatan tata bahasa semata dalam pengajaran bahasa akan memberikan lingkungan kelas yang monoton dan tidak menarik. Sehingga, ada sebuah esensi yang terlewat dalam pengajaran bahasa. Sesuai sifatnya, bahasa merupakan alat komunikasi, maka semestinya pengajaran bahasa dilaksanakan melalui pendekatan komunikatif. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik atau pembelajaran untuk melakukan segala aktifitas yang ia inginkan atau targetkan melalui komunikasi, dialogis dan aktifis-aktifis kelas yang ia inginkan atau targetkan melalui komunikasi, dialogis dan aktifitas-aktifitas kelas yang lainnya yang bertujuan pada pengembangan skill komunikasi individu pengajar.

H. Douglas Brown (2007:46) menyebutkan terdapat 7 (tujuh) karakteristik dalam pendekatan CLT (*Communicative Language Teaching*), yakni:

1. **Tujuan Menyeluruh** (*Overall Goals*). Dimaksudkan bahwa CLT memfokuskan pada semua komponen dalam kompetensi komunikatif (tatabahasa, wacana, fungsi, sosiolinguistik, dan strategi).
2. **Hubungan Antara Bentuk dan Fungsi** (*Relationship of Form and Function*). Teknik-teknik dalam bahasa dirancang untuk menarik pemelajar dalam konteks pragmatik, otentik, penggunaan fungsional bahasa untuk mencapai tujuan-tujuan yang bermakna.
3. **Kelancaran dan Ketepatan** (*Fluency and Accuracy*). Hal ini dimaksudkan bahwa fokus pada kemajuan tingkat pemahaman dan hasil pengajaran. Fokus akurasi formal produksi dilihat sebagai prinsip-prinsip pelengkap melandasi teknik komunikatif. Disatu sisi, kelancaran berbahasa lebih penting dari pada ketepatan berbahasa sebagai upaya agar pemelajar dapat terlibat secara

bermakna dalam penggunaan bahasa. Sementara di sisi lain, pemelajar akan diberi semangat untuk mampu menemukan kebenaran (penggunaan bahasa). Bagian dari tanggung jawab guru adalah menawarkan umpan balik koreksi yang tepat pada kesalahan pemelajar.

4. **Fokus pada Konteks Dunia Nyata** (*Focus on Real-World Contexts*). Siswa didik dalam kelas komunikatif, hal yang penting dilakukan adalah mereka harus menggunakan bahasa baik secara produktif maupun reseptif, dalam konteks yang tidak dilatih sebelumnya dalam mengaplikasikan di luar kelas. Tugas-tugas yang diberikan di kelas harus dapat melengkapi keperluan kompetensi pemelajar dalam komunikasi.
5. **Otonomi dan Keterlibatan Strategis** (*Autonomy and Strategic Involvement*). Pemelajar diberikan kesempatan untuk memfokuskan proses pembelajaran mereka sendiri melalui kesadaran mereka pada gaya belajar mereka sendiri (kekuatan, kelemahan, pilihan) dan melalui perkembangan strategi yang tepat pada hasil dan pemahaman. Seperti halnya kesadaran dan tindakan akan turut mengembangkan pemelajar mandiri mampu mengikuti proses pembelajaran di kelas maupun dalam bentuk kajian di luar kelas.
6. **Peranan Pengajar** (*Teacher Roles*). Peranan pengajar dapat sebagai fasilitator dan pemandu, bukan sosok yang serba tahu. Seorang pengajar adalah pelatih empati yang menilai perkembangan kebahasaan peserta didik. Pemelajar diberi semangat agar merancang makna melalui interaksi kebahasaan yang genuin dengan siswa lain dan guru.
7. **Peranan Siswa** (*Students Roles*). Siswa dalam kelas CLT merupakan partisipan aktif dalam proses pembelajaran mereka sendiri. Sistem belajar murid terpusat, kooperatif, kolaboratif ditekankan, namun tidak banyak kegiatan terpusat pada guru.



Gambar 1 Peta Pola Komunikasi Atraktif Dalam Proses Pengajaran

Terhadap penjelasan Brown di atas, dapat dipahami bahwa pemeran utama dalam proses pembelajaran komunikatif ini senantiasa mengandalkan pengembangan skill yang dimiliki oleh individu pengajar itu. Karena target utama yang akan dicapai adalah laporan kemajuan siswa dalam cara mereka mengkomunikasikan bahasa. Tentunya, keberanian dalam pola komunikasi sangatlah diperlukan. Individu pengajar dapat menentukan desain kelas yang diinginkan agar memudahkan mereka melakukan proses pengembangan penyajian materi dan bahasanya.

Dapat disimpulkan bahwa dari tujuh prinsip itu memiliki kesamaan misi dalam menciptakan kelas yang komunikatif. *Overall goals* dapat dipahami sebagai orientasi pada pembelajaran komunikatif yang berlandaskan pada aspek aktif komunikatif. Unsur-unsur yang menjadikan tujuan-tujuan utama tercapai maka harus dibekali pula dengan pemahaman tentang bentuk dan fungsi bahasa.

Pengorganisasian bahasa yang benar sesuai dengan bentuk dan fungsi baik aspek pragmatik, autentik maupun fungsional harus secara integratif dipahami oleh pemelajar bahasa. Sehingga mereka memiliki kemudahan dalam merangkai, menghantarkan, dan memberikan pemahaman tentang bahasa dalam atmosfir kelas.

Kemudian penopang berikutnya adalah sisi kelancaran dan ketepatan. Bila keduanya kita bandingkan, maka aspek kelancaran atau fluency menduduki posisi lebih penting dibandingkan dengan ketepatan atau accuracy dalam penyampaian bahasa. Hal ini cukup beralasan, karena jika penyampaian bahasa komunikatif selalu mempertimbangkan ketepatan dalam penggunaannya maka aspek komunikatif akan terkendala. Dalam poin ini juga, masalah kekurangtepatan akan dibantu melalui koreksi guru yang memfasilitasi kegiatan-kegiatan kelas. Dengan demikian, kendala dalam akurasi akan teratasi dan tetap menjadi bagian penting dalam aspek komunikatif disamping fluency.

Langkah selanjutnya dalam pendekatan komunikatif ini juga adalah fokus pada konteks. Pemelajaran harus memiliki kemampuan bahasa baik produktif (speaking and writing) maupun reseptif (listening and reading). Kemampuan tersebut harus pula dapat dipraktekan dengan tema-tema kontekstual. Dengan demikian, aplikasi dari kompetensi komunikatif akan lebih meaningful dirasakan oleh pemelajar ketika apa yang mereka pelajari real-world context.

Setelah pelajar mampu menemukan tema-tema kontekstual, maka langkah berikutnya pada pendekatan komunikatif ini, pelajar akan diberikan kesempatan untuk mengembangkan keinginan dirinya dalam proses pembelajaran . kemandirian dan tanggung jawab merupakan target utama dalam karakteristik autonomy and strategic involvement ini. Bersikap mandiri dalam menyelesaikan masalah studi dan semua individu dapat terlibat di dalam pemecahan masalah tersebut merupakan rangkaian yang tak terpisahkan. Sikap mandiri dalam belajar bermakna bahwa individu mampu mengerjakan dengan kreatifitas dirinya, pengembangan skill diri, tanpa melakukan imitasi dan menggantungkan diri pada pemelajar lain. Sementara sikap strategic-involvement dijelaskan sebagai suatu sikap dimana individu mampu mendalami proses pembelajaran itu sebagai upaya menemukan solusi.

Karakteristik ke 6 (enam) terkait dengan pendekatan komunikatif ini ada pada peranan dosen/pengajar. Peranan dosen/pengajar dalam pendekatan ini adalah sebagai fasilitator. Ia tidak memberikan perintah keras kepada siswa, tidak mengatur, akan tetapi memberikan bimbingan bila mereka menemukan kesulitan dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu juga, peran guru senantiasa memberikan semangat kepada siswa didiknya yang bertujuan agar mereka dapat menemukan makna dari proses yang mereka lakukan. Mereka juga dibimbing agar mampu berinteraksi dengan baik antar sesama mahasiswa maupun dengan dosen mereka sendiri.

Bagian akhir dari karakteristik pendekatan komunikatif mencakup peranan siswa yang tidak kalah pentingnya dengan konsep-konsep sebelumnya. Karakteristik utama siswa yang berada dalam lingkungan pembelajaran komunikatif adalah mereka merupakan peserta belajar aktif. Mereka memosisikan diri mereka sebagai pemeran, pencari ide, penemu masalah, dan penyelesaian masalah. Karakteristik berikutnya adalah terpusat kepada siswa, kooperatif dalam arti ia mampu bekerja sama

dalam kelompok mereka dan kolaboratif dalam arti siswa mampu bekerja sama antar kelompok lain. Sesuai dengan penjelasan awal bahwa posisi guru dalam hal ini adalah fasilitator, sehingga yang memiliki peranan besar adalah siswa. Namun ketika mereka menemukan masalah maka guru dapat memberikan koreksi dan bimbingan. Pada penjelasan lanjutan *Communicative Approach* juga secara detail dapat digambarkan pada klasifikasi menurut Finocchiaro dan Brumfit dalam Brown (2007:49) pada tabel, sebagai berikut:

Tabel 1 Karakteristik Pendekatan Komunikatif

No	Pendekatan Komunikatif (<i>Communication Approach</i>)
1	Makna merupakan yang terpenting (<i>Meaning is Paramount</i>)
2	Percakapan harus berpusat disekitar fungsi komunikatif dan tidak dihafalkan secara normal. (<i>Dialogues, if used, center around communicative functions and are not normally memorized</i>)
3	Kontekstual merupakan premis pertama (<i>Contextualization is a basic premise</i>)
4	Belajar bahasa berarti belajar berkomunikasi. (<i>Language learning is learning to communicate</i>)
5	Komunikasi efektif dianjurkan. (<i>Effective communication is sought</i>)
6	Latihan penubihan atau drill diperbolehkan, tetapi tidak memberatkan (<i>Drilling may occur, but peripherally</i>)
7	Ucapan yang dipahami diutamakan (<i>Comprehensible pronunciation is sought</i>)
8	Setiap alat bantu peserta didik diterima dengan baik. (<i>Any device that helps the learners is accepted-varying according to their age, interest, etc.</i>)
9	Segala upaya untuk berkomunikasi dapat didorong sejak awal. (<i>Attempts to communicate are encouraged from the very beginning</i>)
10	Penggunaan bahasa secara bijaksana dapat diterima bila memang layak. (<i>Judicious use of native language is accepted where feasible</i>)
11	Terjemahan digunakan jika diperlukan peserta didik. (<i>Translation may be used where students need or benefit from it</i>)
12	Membaca dan menulis dapat dimulai sejak awal. (<i>Reading and writing can start from first day, if desired</i>)
13	Sistem bahasa dipelajari melalui kegiatan berkomunikasi. (<i>The target linguistic system is learned through the process of struggling to communicate</i>)
14	Komunikasi komunikatif merupakan tujuan. (<i>Communicative competence is the desired goal</i>)
15	Variasi linguistik merupakan konsep inti dalam materi dan metodologi. (<i>Linguistic variation is a central concept in materials methods</i>)
16	Urutan ditentukan berdasarkan pertimbangan isi, fungsi, atau makna untuk memperkuat minat baca. (<i>Sequencing is determined by any consideration of content function or meaning that maintains interest</i>)
17	Guru mendorong peserta didik agar dapat bekerjasama dengan menggunakan bahasa itu. (<i>Teachers helps learner's in any way that motivates them to work with the language</i>)
18	Bahasa diciptakan oleh peserta didik melalui percobaan dan mencoba. (<i>Language is often created by the individual through trial and error</i>)
19	Kefasihan dan bahasa yang berterima merupakan tujuan utama, ketepatan dinilai dalam konteks bukan dalam keabstrakan. (<i>Fluency and acceptable language are the primary goals; accuracy is judged not in the abstract but in context</i>)
20	Peserta didik diharapkan berinteraksi dengan orang lain melalui kelompok atau pasangan, lisan dan tulisan. (<i>Students are expected to interact with other people, either in the flesh, through pair and group work, or in their writing</i>)
21	Guru tidak bisa meramal bahasa apa yang akan digunakan peserta didiknya. (<i>The teacher cannot know exactly what language the students will use</i>)
22	Motivasi intrinsik akan timbul melalui minat terhadap hal-hal yang dikomunikasikan (<i>Intrinsic motivation will spring from an interest in what is being communicated by the language</i>)

Terhadap uraian tabel di atas, cukup banyak item yang terkait dengan *Communicative Approach*. Dalam hal pengajaran dan pembelajaran, ada banyak istilah yang digunakan dalam tataran praktis atau teknis di kelas. Hal ini tentunya dapat dimungkinkan karena masing-masing kelas memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga, para pendidik dapat memilih teknik mana yang dapat digunakan berdasarkan pendekatan komunikatif ini. Berikut adalah beberapa pendekatan yang berhubungan dengan *Communicative Language Teaching* diantaranya; 1) Task-Based Language Teaching, 2) Leaned-Centered Instruction, 3) Cooperative and Collaborative Learning, 4) Interactive Learning, 5) Whole Language Education, 6) Content-Based Instruction. Beberapa ahli juga masih mencoba menghubungkan beberapa pendekatan-pendekatan yang berbasis komunikatif. Tentunya, pendekatan-pendekatan tersebut ada dibawah payung *Communicative Language Teaching*. Perbedaannya hanya ada pada pencapaian-pencapaian prioritas dalam proses pengajaran dan pembelajarannya.

Beberapa ahli yang dijelaskan dalam Brown (2007:57) diantaranya Richard dan Rodgers menyebutkan *Multiple Intellegences, Neurolinguistic Programming, the Lexical Approach, dan Competency-Based Teaching*. Larsen-Freeman menjelaskan *Particitatory Approach, Learning Strategy Training and Multiple Intellegences*. Harmer menambahkan *Humanistic Teaching dan Lexical Approach*. Para ahli tersebut berpendapat bahwa pendekatan-pendekatan tersebut dapat masuk dalam *Communicative Language Teaching* karena orientasi yang ditawarkan pada pengajaran dan pembelajaran adalah komunikatif.

Berikut contoh salah satu tema yang dapat diangkat untuk mempraktekkan pendekatan komunikasi (*Communicative Approach*).

Tabel 2 Theme: The Effect Of TV Program

Level Subject Time Aim Preparation	: Basic : Conversation I : 100 minutes : From students to be able to communicative with other about the theme : A teacher make students encouraged and motivated to speak
Task Of Students Tugas Mahasiswa	: Determining class design Making dialogues Creating a Discussion Developing ideas Combining ideas in group Elaborating ideas
Task Of Lecture Tugas Pengajar/ Dosen	: Giving goals information of the subject Making a note for every group Observing the situation Explaining for difficult ones of students Taking a meaningful process

Evaluasi dan Penilaian

Soenardi (2008:92) menyebutkan, rangkaian pembelajaran meliputi tiga komponen utama yang tidak terpisahkan, yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran. Penulis dalam hal ini mengemukakan pendekatan komunikatif yang dapat menjadi landasan untuk menentukan metode dan teknik apa yang akan digunakan di dalam kelas. Bila semuanya sudah

dilaksanakan maka kegiatan akhir dari seluruh proses pengajaran dan pembelajaran adalah evaluasi. Evaluasi merupakan kegiatan akhir dari proses ini yang bertujuan untuk mendapatkan informasi sejauh mana tingkat penyerapan mata pelajaran yang didapatkan oleh mahasiswa.

Penulis mengangkat salah satu kompetensi dari aspek kebahasaan yaitu speaking competence. Maka secara terperinci ada beberapa hal yang dapat dievaluasi dari kegiatan ini. Menurut Soenardi (2008:120), terdapat 3 (tiga) kategori utama dalam mengevaluasi kemampuan berbicara ini, berikut akan dijelaskan melalui tabel berikut.

Tabel 3 Ikhtisar Rincian Kemampuan Berbicara

NO	DIMENSI KEMAMPUAN BERBICARA	RINCIAN KEMAMPUAN
1	ISI YANG RELEVAN	Isi wacana lisan sesuai dan relevan dengan topic yang dimaksudkan untuk dibahas
2	ORGANISASI YANG SISTEMATIS	Isi wacana disusun secara sistematis menurut suatu pola tertentu
3	PENGGUNAAN BAHASA YANG BAIK DAN BENAR	Wacana diungkapkan dalam bahasa dengan susunan kalimat yang gramatikal, pilihan kata yang tepat, serta intonasi yang sesuai dan pelafalan yang jelas

Terhadap uraian tabel di atas, telah memberikan penjelasan singkat tentang bagaimana seorang pengajar dalam hal ini seorang dosen melakukan penilaian terhadap siswa dalam kemampuan berbicara. Tabel ini dapat dijadikan standarisasi penilaian akhir. Idealitas menuju pencapaian tujuan pembelajaran. Karena evaluasi merupakan kegiatan akhir dan merupakan rangkaian dari tujuan pembelajaran, kegiatan belajar, maka rangkaian tersebut merupakan satu kesatuan dalam pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan.

SIMPULAN

Kegiatan dan proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan mahasiswa secara utuh. Memposisikan mereka sebagai pemeran utama adalah sebuah strategi penting melalui metode *Communicative Learning*. Langkah-langkah yang baik adalah untuk memilih strategi yang memberikan rasa nyaman bagi mahasiswa, beresiko rendah, durasi pendek, terstruktur dan terencana, berfokus pada subjek yang tidak terlalu abstrak dan tidak terlalu kontroversial, dan suasana akrab baik antara dosen dan mahasiswa maupun antar mahasiswa.

Masalah yang terkait dengan perasaan malu mengungkapkan ide-ide pada mahasiswa dapat diatasi dengan pemberian motivasi sebelum pembelajaran dimulai, penjelasan manfaat dan tujuan pembelajaran.

Dengan memiliki motivasi, mahasiswa yang terkendala dengan atmosfer yang dirasa lebih memiliki kemampuan lebih dibanding dengan dirinya juga dapat dipecahkan. Kesulitan dalam menemukan kata-kata (*vocabularies*) terkait bahasan dapat diatasi dalam kelompok masing-masing melalui sharing kemampuan. Kesulitan dalam merangkai kalimat sesuai dengan tata bahasa (*grammar and structure*)

dapat diatasi melalui pemberian pola ungkapan sederhana. Dosen dapat memberikan contoh-contoh pola kalimat bahasa Indonesia yang ditransfer ke dalam bahasa Inggris, memberikan kunci-kunci perbedaan pola kedua bahasa tersebut. Sehingga pengungkapan ke dalam bahasa Inggris akan lebih mudah.

SARAN

Pemahaman seberapa banyak pendekatan, metode, teknik, gaya, strategi dalam pengajaran yang kita miliki tidak akan bermakna sama sekali tanpa diiringi dengan tindakan. Praktek merupakan hal yang penting. Memulai praktek itu merupakan hal yang lebih penting, dan keberanian untuk memulai adalah hal yang sangat penting. Oleh Karena itu, pengajaran harus memperhatikan tahapan-tahapan aktifitas di kelas sebelum memulainya. Pengajar dalam hal ini dosen senantiasa tampil sebagai model dan figur yang sempurna (*perfectionist figure*) bagi peserta didiknya namun tidak berarti memaksa kepada kelas untuk mengukui demikian penilaian/pemberian nilai *perfectionist figure* akan muncul secara natural bila pelayanan mengajar di kelas memuaskan. Pengakuan demikian pula akan diberikan tanpa harus proses diminta karena terjadi interaksi nilai didalamnya.

Selanjutnya merupakan tahapan yang dapat dilakukan oleh pengajar dalam pengajaran; sebelum-sedang-sesudah. (1) seorang guru hendaknya memiliki motivasi diri (sehingga mampu memberi motivasi kepada kelas). Tanpa diawali dengan memotivasi dirinya, seorang dosen akan mendapatkan kesulitan ketika behadapan dengan mahasiswa, dosen akan tampakkaku, tidak rileks, tidak dapat beradaptasi segera dalam lingkungan kelas. Oleh karenanya dosen disebut sebagai motivator. (2) seorang dosen hendaknya menguasai materi. Ia adalah master pada mata pelajaran yang diajarkannya. (3) seorang dosen hendaknya mampu melakukan kesepakatan untuk membuat aturan kelas; menjelaskan tujuan, manfaat dan prospek pengajaran-*compromizer*. (4) seorang dosen hendaknya bersikap hangat, ramah, murah senyum dan dekat dengan peserta didik tanpa mengabaikan aturan-*friendly actor*. (5) seorang dosen hendaknya dapat mengenali karakter kelas sebelum memulai melalui pertanyaan-pertanyaan singkat kepada setiap peserta didik-*observer*. (6) seorang guru hendaknya merespon ide-ide mereka dalam proses pengajaran-*appreciator*. (7) seorang dosen hendaknya melakukan kontak sensual yang cermat-*comprehensive communicator*. (8) memberi penghargaan bagi mereka yang lebih apresiatif dan memotivasi-*sportive actor*.

Dari gambaran diatas dapat dipahami bahwa aspek yang ditempuh pengajar dalam menciptakan kelas dinamis, atraktif, dan tidak membosankan. Tidak mungkin semua itu dapat dilaksanakan tanpa ada keberanian dan demikian seni Pembelajaran Komunikatif Pendekatan Dinamis Dalam Kegiatan Pembelajaran dan Pengajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Brown, H. Douglas. (2007). *Teaching by Principles-Third Edition*. New York: Pearson Longman.

- Canale, Michael dan Swain. (1980). *Approaches to Communicative Competence*. Singapore: SEAMEO Regional Language Centre.
- Djiwandono, Soenardi.(2008). *Tes Bahasa-Pegangan Bagi Pengajar*. Jakarta: PT Indeks Jakarta.
- Richards, Jack C. (2002). *Methodology In Language Teaching-An Anthology of Current Practice*. New York: Cambridge University Press.
- W. Oller, John. (1979). *Language Tests at School*. New York: Longman.